

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perilaku saling tolong menolong merupakan perilaku yang dimiliki oleh manusia meskipun dalam kadar yang berbeda. Manusia dimotivasi oleh dorongan sosial, bukan dorongan seksual (Alwisol, 2007:77). Pada dasarnya manusia terlahir dalam keadaan lemah secara fisik, maka dia setidaknya memerlukan orang lain untuk bergantung dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dari kelemahan fisik inilah menjadi pendorong individu untuk berjuang melawan kelemahannya. Adler mengatakan setiap individu sebagai makhluk yang saling bergantung secara sosial. Perasaan bersatu dengan orang lain (*social interest*) ada sejak manusia dilahirkan dan menjadi syarat untuk kesehatan jiwa (alwisol,2007:78).

Perilaku tolong menolong atau sering dikenal dengan perilaku prososial dapat diartikan juga sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Secara umum istilah ini diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mengandung derajat resiko tertentu (Baron & Byrne, 2005:92). Batson (dalam Taylor. dkk, 2009:457) mengemukakan *prosocial behavior* (perilaku prososial) adalah kategori yang lebih luas, ia mencakup pada setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong.

Manusia baik secara sadar maupun tidak sadar sering membuat seorang manusia merasa berharga dan bermanfaat bagi manusia lain, membantu orang-orang disekitarnya untuk meringankan beban atau pekerjaan. Dalam masyarakat, terdapat sekelompok orang yang secara sukarela mengabdikan diri untuk membantu orang lain. Kelompok masyarakat tersebut dikenal dengan relawan. Relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya memberikan apa yang dimilikinya (pikiran, tenaga, waktu, harta, dsb) kepada masyarakat sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya tanpa mengharapkan pamrih baik berupa imbalan (upah), kedudukan, kekuasaan, kepentingan maupun karir. Seperti dijelaskan dalam pengertian diatas, relawan dapat berupa perseorangan maupun terhimpun dalam suatu wadah organisasi.

Banyak organisasi-organisasi yang mewadahi individu untuk menunjukkan perilaku prososial. Salah satunya adalah kelompok relawan yang tergabung dalam unit Korps Sukarela (KSR) Palang Merah Indonesia. Korps Sukarela ini merupakan satu diantara tiga kelompok relawan di organisasi Palang Merah Indonesia. Selain Korps Sukarela (KSR), terdapat palang merah remaja (PMR) dan Tenaga Sukarela (TSR). Anggota Korps Sukarela ini diisi oleh relawan yang berusia 17 tahun hingga 35 tahun. Unit Korps Sukarela Palang Merah Indonesia didirikan di berbagai lingkungan seperti lingkungan markas cabang PMI, lingkungan perguruan tinggi atau lembaga pendidikan, lingkungan satuan kerja (kantor, pabrik dll) serta lingkungan masyarakat umum (Juliati Susilo,2008:31).

Sebagai kota pendidikan, banyak berdiri Perguruan Tinggi di Kota Bandung. Hampir disetiap perguruan tinggi berdiri unit kegiatan mahasiswa Korps Sukarela Palang Merah Indonesia diantaranya adalah Universitas Padjajaran, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Universitas Komputer Indonesia, Lembaga Pendidikan Komputer Indonesia-Amerika, Universitas Islam Bandung, Universitas Pasundan, dan Universitas Pendidikan Indonesia. Korps Sukarela PMI yang didirikan di lingkungan perguruan tinggi ini untuk mewadahi para mahasiswa yang ingin menjadi relawan dan mengabdikan diri pada masyarakat. Para relawan yang tergabung di Korps Sukarela PMI ini dilatih agar dapat menjalankan tugas-tugas kepalangmerahan yang diantaranya adalah pelayanan penanggulangan bencana, pelayanan kesehatan dan kesejahteraan sosial di masyarakat (Juliati Susilo dkk,2008:33)

Beberapa tugas tersebut telah dilaksanakan oleh para mahasiswa yang menjadi relawan Korps Sukarela PMI seperti penanggulangan bencana banjir Bale Endah, penanggulangan bencana Merapi di Jogjakarta, penanggulangan gempa Pangalengan, melakukan pertolongan pertama, sosialisasi kesehatan reproduksi, transfusi darah, tenaga kesehatan di kampus dan sebagainya. Munculnya kelompok mahasiswa yang menjadi anggota Korps Sukarela ini menjadi sebuah fenomena sosial di lingkungan perkotaan yang menunjukkan fenomena menurunnya perilaku prososial. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa karakteristik masyarakat dilingkungan kota cenderung individual. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Foa & Foa (dalam Bima Spica,2008:2) bahwa sebagian individu akan mempertimbangkan dahulu keuntungan dan kerugiannya apabila ia membantu seseorang.

Selain karakter masyarakat kota yang cenderung individualis, sebagai akademisi tentu mahasiswa telah disibukkan dengan berbagai aktivitas akademik di dalam kampus. Meskipun demikian, namun masih ada mahasiswa yang mau menyisihkan waktunya untuk menjadi relawan Korps Sukarela PMI. Kepedulian mahasiswa yang menjadi relawan dan siap membantu dalam keadaan apapun dapat dikategorikan sebagai bentuk perilaku prososial. Seperti pendapat Mc. Guirt dalam Agus Abdul Rahman (2013:223) perilaku menolong dapat berupa memberikan bantuan kecil hingga memberikan bantuan pada saat keadaan darurat. Menunjukkan perilaku prososial di lingkungan masyarakat kota yang cenderung individual tentu menjadi sebuah nilai tersendiri bagi seorang relawan itu sendiri. Salah satu diantaranya relawan akan memperoleh hidup yang lebih bermakna dan bernilai.

Setiap orang tentu memiliki makna hidup yang berbeda tergantung dari pengalaman yang telah dilaluinya. Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting dan sangat berarti bagi kehidupan seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan dapat mengarahkan kegiatan-kegiatannya (Bastaman,2007:45). Pada dasarnya, makna hidup ini merupakan motivasi utama seseorang untuk menemukan tujuan hidupnya. Seperti yang dikemukakan Frankl (dalam Bastaman,2007:37), bahwa dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun kehidupan ini selalu mempunyai makna, di mana hidup secara bermakna merupakan motivasi utama setiap orang.

Dengan kebermaknaan hidup, dapat membuat setiap individu menemukan tujuan hidup, mendapatkan kebahagiaan, lebih memiliki rasa tanggung jawab,

menemukan alasan eksistensinya, memiliki kontrol diri dalam setiap keadaan mental dan tidak merasa cemas terhadap kematian (Crumbaugh & Mahollick dalam Rangga,2012:28). Melihat manfaat-manfaat tersebut, maka perlu sebuah upaya setiap individu untuk menemukan makna hidupnya masing-masing. Jalan untuk menemukan kebermaknaan hidup ini setiap orang berbeda-beda. Frankl (2004:176) setidaknya menjelaskan tiga proses yang dapat membantu seseorang menemukan kebermaknaan hidup yaitu melalui proses memaknai kesuksesan dalam pekerjaannya, memaknai cinta dan kasih sayang serta memaknai suatu penderitaan.

Menjadi anggota Korps Sukarela bisa menjadi salah satu upaya bagi mahasiswa untuk mendapatkan kebermaknaan hidupnya. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa mahasiswa yang menjadi anggota Korps Sukarela dalam wawancara tidak terstruktur mengatakan jika menjadi relawan PMI sudah menjadi tujuan hidup mereka. Mengabdikan diri untuk masyarakat bagi mereka telah menjadi pilihan. Menjadi anggota Korps Sukarela PMI dan mengabdikan diri untuk melaksanakan tugas kemanusiaan dan menunjukkan perilaku prososial tentu bisa memperkuat pendapat Bastaman jika lingkungan sosial merupakan salah satu dimensi dari kebermaknaan hidup. Bastaman (dalam Rangga Prawira,2010:26) menjelaskan bahwa terdapat empat dimensi kebermaknaan hidup yaitu dimensi personal yang terdiri dari pemahaman diri dan perubahan sikap, dimensi sosial, dimensi nilai dan terakhir adalah dimensi spiritual.

Dimensi sosial sendiri adalah adanya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan siap memberikan bantuan hidup pada saat yang dibutuhkan.

Perilaku prososial yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang menjadi anggota Korps Sukarela PMI masuk dalam kategori dimensi sosial. Hal ini membuktikan meskipun kebermaknaan hidup bersifat individu dan menjadi nilai khusus bagi individu serta membedakan antara seorang individu dengan individu lainnya, namun terdapat dimensi sosial (salah satunya perilaku prososial) mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang. Kemudian Fika Anggawati dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup siswa SMA di Magelang (2008).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dalam penelitian ini ingin mengetahui Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Kebermaknaan Hidup (Penelitian terhadap Mahasiswa yang Menjadi Anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Kota Bandung). Penelitian ini ingin melihat seberapa besar taraf hubungan antara perilaku prososial yang masuk sebagai domain sosial atau dimensi sosial dengan kebermaknaan hidup yang didalamnya terdapat dimensi sosial. Khususnya pada mahasiswa yang menjadi anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Kota Bandung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perilaku prososial pada Mahasiswa yang menjadi Anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Kota Bandung?

2. Bagaimana kebermaknaan hidup pada Mahasiswa yang menjadi Anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup pada Mahasiswa yang menjadi Anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah penelitian maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku prososial pada Mahasiswa yang menjadi Anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kebermaknaan hidup pada Mahasiswa yang menjadi Anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan perilaku prososial dengan kebermaknaan hidup pada Mahasiswa yang menjadi Anggota Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Kota Bandung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan penelitian, baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

## 1. Kegunaan Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu memperkuat pandangan dimensi sosial berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup setiap individu yang mana salah satunya adalah perilaku prososial. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk menambah literatur dalam pengkajian psikologi sosial baik dalam pengkajian teori hingga aplikasinya di ranah masyarakat.

## 2. Kegunaan Praktis

Sedangkan kegunaan praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna dalam membantu peneliti dalam memperoleh alternatif untuk mencapai hidup yang bermakna, semakin memotivasi peneliti untuk berupaya peduli terhadap keadaan masyarakat khususnya melatih tindakan prososial.

### b. Bagi Anggota Korps Sukarela PMI

Penelitian ini berupaya untuk memberikan motivasi kepada para anggota Korps Sukarela PMI untuk terus menjadi relawan dan menunjukkan perilaku prososial kepada semua orang. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai media promosi kepada calon-calon relawan PMI bahwa dengan perilaku prososial dapat menjadi alternatif dalam menemukan hidup yang bermakna.

### c. Bagi Masyarakat

Sedangkan bagi masyarakat umum, dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan rasa kepedulian dalam lingkungan masyarakat dengan menunjukkan



perilaku prososial. Kemudian dengan penelitian ini juga memberikan alternatif bagi masyarakat dalam mencapai kebermaknaan hidup dan memperoleh kepuasan dalam kehidupannya





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG